

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia merupakan masalah yang penting. Peningkatan jumlah penduduk yang sangat tinggi tentunya akan mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat setempat menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar pula usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu bentuk upaya serius pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu diadakannya program Keluarga Berencana.

Keluarga Berencana (KB) adalah gerakan untuk membentuk suatu keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Program KB ini dirintis sejak tahun 1951 dan terus berkembang, sehingga pada tahun 1970 terbentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Paradigma baru program keluarga berencana nasional telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi visi untuk mewujudkan "Keluarga Berkualitas Tahun 2015" atau lebih sering dikenal dengan istilah *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015. Keluarga yang berkualitas adalah yang sejahtera, sehat, maju, mandiri,

memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Program ini salah satu tujuannya adalah penjarangan kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk (Saifuddin, 2006).

Pelayanan keluarga berencana dilakukan dengan penggunaan atau pemakaian alat kontrasepsi. Kontrasepsi atau antikonsepsi adalah upaya mencegah terjadinya konsepsi dengan memakai cara, alat atau obat-obatan. Saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi IUD (*Intrauterine Device*), suntik, pil, implant, kontrasepsi mantap (kontap), kondom (BKKBN, 2004). Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah *Noretisteron Enentat* (NET-EN), *Depo Medroksi Progesteron Acetat* (DMPA) dan *Cyclofem*. Kontrasepsi suntik DMPA merupakan suntikan kontrasepsi yang sampai sekarang dianggap paling efektif yang banyak menjadi pilihan kaum ibu, hal ini disebabkan karena aman, sederhana, dan murah.

Berdasarkan survei awal pencapaian peserta KB aktif semua metode kontrasepsi pada tahun 2014 di Puskesmas Tegalrejo sebanyak 1.615 orang yang terdiri atas peserta suntikan 496 orang, peserta pil 211 orang, peserta IUD (*Intrauterine Device*) 683 orang, peserta implant 88 orang, peserta

kondom 137 orang. Kontrasepsi suntikan memiliki peringkat kedua terbanyak. Dari ketiga jenis kontrasepsi suntik, DMPA merupakan kontrasepsi suntik yang paling sering digunakan oleh akseptor KB. Salah seorang bidan yang bertanggung jawab dalam pelayanan KB di Puskesmas Tegalrejo memberikan pernyataan bahwa lebih dari separuh dari jumlah akseptor KB suntik di Puskesmas Tegalrejo merupakan pengguna kontrasepsi suntik DMPA dengan berbagai rentang usia, jenis pekerjaan, lama penggunaan, pola makan, aktivitas fisik dan memiliki keluhan peningkatan berat badan. Kontrasepsi suntik DMPA memiliki efek progestagen yang kuat dengan dosis 150 mg setiap 3 bulan pemberian.

Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang studi deskriptif karakteristik akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta berdasarkan karakteristik usia, jenis pekerjaan, lama penggunaan, pola makan, aktivitas fisik dan peningkatan berat badan.

B. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui karakteristik akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta ditinjau dari usia.
- b. Mengetahui karakteristik responden akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta ditinjau dari jenis pekerjaan.
- c. Mengetahui karakteristik responden akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta ditinjau dari lama penggunaan.
- d. Mengetahui karakteristik responden akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta ditinjau dari pola makan.
- e. Mengetahui karakteristik responden akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta ditinjau dari aktifitas fisik.
- f. Mengetahui karakteristik responden akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di PUSKESMAS Tegalrejo, Yogyakarta ditinjau dari peningkatan berat badan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk memberikan tambahan teori tentang karakteristik akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA).

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk memilih metode jenis kontrasepsi.

b. Bagi Puskesmas Tegalrejo

Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan tambahan masukan sehingga dapat memberi informasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang kontrasepsi suntik DMPA secara efektif.

c. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan bagi institusi kesehatan terkait tentang karakteristik akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) dan menjadi bahan referensi bagi pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih jauh tentang

karakteristik lain yang dimiliki akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA).

E. Keaslian penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Karakteristik akseptor kontrasepsi suntik DMPA di Desa Gringging, Sragen, Jawa Tengah

Penelitian ini dilakukan oleh Nika Wahyuningsih pada bulan Februari 2015. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan *observational deskriptif*, rumusan analisa data menggunakan distribusi frekuensi, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar usia 20-35 tahun, berpendidikan dasar, pekerjaan petani, penghasilan < Rp 500.000,00, mempunyai dua anak atau lebih, umur anak terkecil dua tahun atau lebih, lama penggunaan kontrasepsi kurang dari dua tahun atau lebih dari dua tahun adalah sama.

Persamaan: sama-sama meneliti tentang akseptor KB suntik DMPA, penggunaan analisa data menggunakan distribusi frekuensi, sama-sama meneliti karakteristik umur, pekerjaan, dan lama penggunaan.

Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan pendekatan *observational deskriptif*, menggunakan *purposive sampling*, dan peneliti tidak meneliti karakteristik pendidikan, penghasilan, jumlah anak dan umur anak terkecil.

2. Karakteristik akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi KB Pil di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar
Penelitian ini dilakukan oleh Idawati pada bulan Juli 2011. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan *cross sectional*, rumusan analisa data menggunakan distribusi frekuensi, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden. Hasil penelitian menunjukkan akseptor KB Pil sebagian besar berpendidikan menengah, sebagian besar berpengetahuan dengan kategori cukup, dan sebagian besar berpendapatan rendah.
Persamaan: sama-sama menggunakan pendekatan *cross sectional*, dan penggunaan analisa data menggunakan distribusi frekuensi.
Perbedaan: pada penelitian ini meneliti tentang akseptor KB yang menggunakan Pil, menggunakan *purposive sampling*, dan terdapat perbedaan dengan peneliti pada semua karakteristiknya.